

**PANDANGAN HUKUM ISLAM
TERHADAP FENOMENA PENGGUNAAN KATA “ANJAY”
DALAM PERGAULAN REMAJA**

Fuadi Isnawan

Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia

Email: fuadi.isnawan@uui.ac.id

Abstract

This study focuses on the association of today's teenagers with increasingly complex and diverse relationships in their daily interactions. This complex interaction spawned a new culture in communication, namely using swear words in responding to certain things. One of the popular words is the word "anjay" which is a derivative of the word "dog". The word dog that has a negative connotation is changed to the word "anjay" which has a more subtle meaning than the word dog. The word "anjay" is usually used by teenagers to express awe, amazement, joy and surprise. Unlike the word dog which is more often used for swearing. The method used is a literature study that will discuss social etiquette and ethics in communicating in Islam. and politeness in society. It is not permissible to use the word even in a good and not negative sense. In addition to conflicting with social etiquette, the word "anjay" will also conflict with the ethics of communication in Islam which upholds nobility in every word that exists, such as the principles of Qaulan Layyina, Qaulan Karima and Qaulan Ma'rufa.

Keyword : Teenager Association, Islamic Law, Ethics

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pergaulan remaja masa kini dengan pergaulan yang semakin kompleks dan beragam dalam pergaulannya sehari – hari. Pergaulan yang kompleks tersebut menelurkan sebuah budaya baru dalam berkomunikasi yaitu menggunakan kata umpatan dalam merespon hal tertentu. Salah satu kata yang populer itu adalah kata “anjay” yang merupakan kata turunan dari kata “anjing”. Kata anjing yang memiliki konotasi yang negatif diubah menjadi kata “anjay” yang memiliki makna lebih halus daripada kata anjing itu. Kata “anjay” biasanya oleh remaja digunakan untuk mengekspresikan rasa kagum, takjub, gembira dan terkejut. Berbeda dengan kata anjing yang lebih sering digunakan untuk umpatan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan yang akan membahas adab pergaulan dan etika dalam berkomunikasi dalam Islam. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam kaidah pergaulan Islam, penggunaan kata “anjay” ini tidak diperbolehkan karena dapat merusak esensi dari pergaulan dalam ajaran Islam yang mengutamakan kemuliaan dan kesantunan dalam pergaulan. Tidak dibenarkan menggunakan kata tersebut sekalipun dalam makna yang baik dan tidak negatif. Selain bertentangan dengan adab pergaulan, kata “anjay” tersebut juga akan bertentangan dengan etika berkomunikasi dalam Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan dalam setiap perkataan yang ada, seperti prinsip Qaulan Layyina, Qaulan Karima dan Qaulan Ma'rufa.

Kata Kunci : Pergaulan Remaja, Hukum Islam, Etika

A. Pendahuluan

Pergaulan merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan oleh orang sebagai makhluk social. Di mana manusia tinggal dan menetap, disitulah dia bergaul dengan sekitarnya. Di dalam pergaulan itu diperlukan komunikasi yang baik dan benar agar tercipta kondisi yang aman dan tentram. Masyarakat memiliki nilai – nilai yang tumbuh di dalamnya untuk menjaga pergaulan warganya agar tidak menyimpang.

Syariat Islam juga sudah memberikan bagaimana cara bergaul yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah Islam agar tercipta kondisi yang aman tentram sesuai tujuan agama Islam. Dalam Al-Qur'an maupun hadis banyak yang dibahas mengenai pergaulan itu, yang artinya agama Islam sangat menjunjung tinggi kesopanan, kesusilaan dan kepantasan dalam bergaul. Hal ini tidak bisa dilepaskan karena Islam merupakan agama yang terpuji. Belakangan ini kita dikejutkan dengan pergaulan remaja yang seakan menuju kebebasan. Mereka seolah menembus batas yang ada dan bergaul sedemikian rupa agar dikatakan milenial dan gaul. Sayangnya dalam pergaulan itu terdapat hal yang bersifat negatif dan kurang sesuai dengan ajaran agama Islam maupun norma - norma yang ada.

Salah satu fenomena itu adalah penggunaan kata “Anjay” ke dalam pergaulan mereka. Jika dilihat, hal tersebut tidak serta merta sebagai ungkapan kemarahan atau kejengkelan, akan tetapi menjadi sebuah ekspresi yang menggambarkan sebaliknya. Selain itu penelitian ini akan membahas mengenai pengaturan hukum Islam mengenai kata yang bisa berupa umpatan atau kekejaman itu. Hal ini akan memberikan manfaat bagi para pembaca untuk mengenal hukum dalam kata “Anjay” tersebut, apakah ada pemakluman atau dilarang karena merupakan kata yang tidak pantas. Fenomena ini cukup baru dan banyak orang yang belum meneliti fenomena tersebut sehingga ini akan mempunyai daya kebaruan yang tinggi dan akan membantu siapapun yang hendak mengangkat tema ini menjadi topik penelitian, dalam tugas akhir maupun dalam tulisan lainnya.

B. Landasan Teori

Pengertian etika

Jika kita menelusuri kata etika, maka kita akan mempelajari kata ethos, dimana kata tersebut adalah Bahasa Yunani, yang memiliki arti yaitu kebiasaan, atau bisa juga didefinisikan sebagai karakter. Secara istilah, etika berdekatan dengan istilah dalam Al – Qur’an yaitu al-khuluq (Badroen, 2007:4; Ahmad, Tambak And Safitri, 2016:209). Jika diterjemahkan secara harfiah, kata etika ini berasal dari kata “*ethos*”, dimana kata tersebut memiliki makna watak, kesucilaan atau kebiasaan. Kata ini sangat erta dengan adat kebiasaan yang memiliki arti melakukan perbuatan yang baik dan menghindari keburukan. Endang Syaifudin Anshari mengartikan etika sebagai sebuah tindakan yang ada sangkut pautnya dengan sang penciptan dan makhluk ciptaannya. Pada umumnya etika sangat begitu dekat artinya dengan moralitas. Walaupun sama dengan moralitas, dua hal tersebut memiliki perbedaan yang mendasar. Pengertian moral lebih ke dalam sebuah nilai yang didalamnya terdapat baik dan buruk dari setiap tindakan manusia. Sedangkan apa yang disebut dengan etika, lebih ke dalam fungsinya sebagai sebuah teori dan moral sebagai sebuah tindakan nyatanya. Kadang etika ini disebut sebagai semua tindakan yang ada karena sebuah jiwa yang mendorong berupa baik dan buruknya perbuatan (Ruslan, 2007:31). Moral dan etika memiliki banyak kesamaan, menurut ahli filsafat, etika memiliki pandangan perilaku secara umum, akan tetapi moral menjelaskan secara lokal. Moral meyebutkan ukuran, etika menjelaskan ukuran tersebut (Kartanegara, 2005:68). Menunjuk ke pendapat ahli etik di Indonesia, Franz Magnis Suseno, yang menjadi pembeda antara moral dan etika itu ialah etika adalah filsafat atau pemikiran yang bersifat kritis dan fundamnetal mengenai teori-teori moral. Disini etika bukanlah yang menjelaskan bagaimana kita seharusnya hidup, akan tetapi ajaran moral. Etika menjelaskan tentang sebab kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, bisa juga mengenai sikap yang penuh tanggungjawab dengan berbagai teori moral (Magnis-Suseno, 1985:14; Maulita, 2017:23)

Pemakaian istilah etika acapkali dipersamakan dengan akhlak. Dua hal ini memiliki persamaan, yaitu kepada objeknya, mengenai baik dan buruknya perbuatan manusia dengan akal pikiran sebagai ukurannya. Berbeda dengan

akhlak, menentukan baik buruknya perbuatan manusia sesuai dengan ajaran agama (Badroen, 2006:6).

Ajaran agama Islam memandang akhlak sebagai sebuah budi pekerti yang luhur dimana hal tersebut melekat dan dilaksanakan sesuai dengan Ajaran Islam. Merujuk ke pendapat Al-Ghazali, akhlak merupakan sebuah keinginan yang begitu kuat mengenai sesuatu hal tertentu yang sering dilakukan sehingga menjadi kebiasaan yang bernilai kebaikan dan sebenarnya akhlak adalah sesuatu yang menempel pada jiwa seseorang dalam bentuk perbuatan. Merujuk ke pendapat tersebut, akan dikatakan menjadi akhlak jika perbuatan itu dilakukan dalam intensitas tinggi sehingga hal itu menjadi sebuah kebiasaan (Pramono, 2007:88)

Etika dalam perspektif para filsuf muslim disinggung oleh berbagai perspektif dan ruang. Contohnya Al-Kindi. Dia membicarakan etika Islam dalam konteks obsesi yang ingin merumuskan titik taut antara konsep filosofis di satu sisi dengan kepercayaan-kepercayaan dalam Islam, baik itu dalam ranah metafisika, kosmologi dan etika. Konsep tersebut tercantum ke dalam *mode of Philosophic tauhid* di mana Allah diposisikan sebagai *al-wahid al-haqq al-awwal* (Syafi'i, 2017:145)

Dalam beberapa referensi Islam, *Filsafat Akhlaqiyah* selalu jarang terpikirkan. Paradigma seperti itu secara tegas dilandasi oleh satu keyakinan, bahwa semua kandungan Al-Qur'an adalah etos muslim dalam kehidupannya, oleh karena itu semuanya akan memiliki sumber dari hal tersebut. Etika dalam Islam adalah sebuah tujuan kenabian yang utama setelah tauhid, atau pengesaan Allah SWT. Rasulullah SAW pernah bersabda yabf menjelaskan bahwa diutusnya baginda Rasulullah SAW untuk menyampaikan akhlak yang mulia (Muhammad Taufik, 2018:49)

Pengertian Adab

Menurut Al-Ghazali, adab adalah tata krama, moralitas, serta berbagai nilai yang menjadi aturang dari masyarakat yang telah disepakati. Kesepakatan itu merupakan dimensi tertinggi dalam masyarakat (Himawijaya, 2004:17; Arif, 2019:70). Secara etimologi makna dari adab itu adalah kehalusan dan budi pekerti, kesopanan dan akhlak. Beradab diartikan sebagai memiliki adab, sopan santun, berperilaku yang baik yang didasarkan atas ajaran Islam. Norma yang

mengatur adab ini didasarkan atas ajaran Agama Islam untuk mengatur hubungan antar manusia, antar tetangga antar kaum. Orang beradab itu diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan tinggi terhadap sopan santun yang bersasl dari ajaran Islam. Adab dapat dimaknai sebagai perilaku yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits setelah dipikirkan secara ikhlas dan semata – mata hanya karena Allah SWT. Kita setuju jika adab ini adalah hal yang penting dan fundamental bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupannya. Bahkan para ulama sepakat jika kedudukan adab lebih tinggi jika dibandingkan dengan ilmu. Begitu tingginya kedudukan dan kemuliaan adab, ada kewajiban bagi orang tua untuk menanamkan dan mengajarkan adab kepada keturunannya, agar mereka menjadi keturunan yang memiliki adab yang mulia yang diajarkan oleh Islam. Anak yang memiliki adab yang buruk, dia kan terasa jauh dari ajaran agama serta rahmat dan sayangnya Allah SWT. Kasih sayang sejati dari Allah SWT ini akan membuat orang tua dan anak menuju ke kebaikan dunia dan akhirat yang mendapatkan ganjaran berupa surga. Akan tetapi jika tidak memiliki adab, mereka akan ditempatkan ke neraka. Allah SWT selalu mengajarkan untuk menjaga diri dan keluarga dari siksaan api nerka yang kejam (Hakis, 2020:45)

Menurut Al-Attas, adab diartikan sebagai sebuah pengakuan dan pengenalan secara bertahap yang ditumbuhkan untuk manusia tentang tempat yang sesuai dari semua perihal pada penciptaan sedemikian rupa, oleh karena itu bisa membimbing dan mengarahkan ke arah Tuhan yang tepat dalam wujud dan kepribadian.(Al-Attas, 1996, p. 6; Erwahyudin, 2019, p. 14) Adab menurut Al-Jurjani dimaknai sebagai sebuah bentuk proses agar mendapatkan wawasan pengetahuan yang dapat dipelajari manusia untuk mencegah dirinya dari berbagai macam kesalahan (Wn, 2003:60; Erwahyudin, 2019:14).

Apa yang diaksud dengan pengenalan ini dimaknai sebagai pengetahuan untuk kebalikan antara Allah SWT dengan manusia sesuai dengan surat Al -A'raf ayat 172 yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari

sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Hal tersebut menjelaskan bahwa segala hal telah ada di tempatnya masing-masing dalam tingkatan dan wujud. Sedangkan apa yang dimaknai sebagai pengakuan ialah berbuat segala hal sesuai dengan yang sudah dikenalnya (Wn, 2003; Wafda, 2015:108). Adab dapat dikatakan sebagai inti dari ajaran agama Islam dan Rasulullah diutus oleh Allah SWT untuk hal tersebut. Sepeerti yang telah kita ketahui semua, Rasulullah SAW siutus untuk mendidik manusia agar manusia menjadi yang mulia adabnya (Az-Zuhaili, 2014; Kismanto, 2016:21). Di dalam hadits juga telah sering kita mendengar bahwa Rasulullah mengatakan bahwa muslim yang keimanannya sempurna adalah mereka yang unggul akhlak, dimana menurut al – Attas akhlak adalah bagian penting dari adab (*akma lu'l-mu'minin iman an ahsanuhum khulqan*) (Daud, 2007:83; Kismanto, 2016:21).

Adab dan akhlak tidaklah bersifat tanpa sadar menurut ajaran Islam. Adab dan budaya yang menjadi kebiasaan itu bersumber dari dua sumber utama dalam agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, tindakan dan tutur kata Rasulullah serta bebrbagaiperintah yang tidak langsung, sehingga akhlak dalam Islam itu sudah sangat jelas sekali didasarakn oleh wahyu Allah SWT. Kedua hal tersebut begiru krusial dan penting bagi kehidupan manusia, baik dalam kehidupn pribadi, masyarakat maupun agama. Adab membuat seorang muslim sejati akan mulia derajatya dihadapan manusia lainnya, dihadapan Rasulullah SWA dan tentu dihadapan Allah SWT, Akhlak ini oleh Allah SWT menjadi pedoman dalam keimanan umat meslim. Rasulullah SAW pun bersabda yang mengandung makna bahwa kum mukminin yang tersempurna keimanannya ialah dia yang terbaik akhlaknya. Bahkan begitu pentingnya akhlak dan adab, Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak, sesuai yang dijelaskan dalam hadits yang mengatakan bahwa Rasulullah SWA diutus oleh Allah SWT hanya untuk menyempurnakan akhlak dan adab manusia (Hanafi, 2017:62).

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode normative, yang akan mengkaji fenomena penggunaan kata “Anjay” ini dalam hukum Islam. Sumber data yang digunakan adalah buku, jurnal, Al-Qu’an, Hadits yang membahas topik penulisan ini. Semuanya akan diolah sehingga menjawab rumusan permasalahan dalam tulisan ini.

D. Hasil

Arti pergaulan pergaulan itu adalah proses interaksi antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok (Al-Farisi, 2017:21; Mushthofiyah, 2019: 41). Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa dalam setiap pergaulan terdapat interaksi, dimana interaksi itu terdapat komunikasi yang terjalin antar orang maupun kelompok sesuai dengan tujuannya. Komunikasi yang terjalin secara intensif akan membangun sebuah relasi yang intim dan membuat orang yang ada didalamnya memiliki keterikatan satu sama lainnya. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pergaulan itu penting dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, kata pergaulan mengandung arti hal yang berkaitan dengan bergaul, juga bisa berkaitan dengan kehidupan sebuah masyarakat dimana hal tersebut mempengaruhi kepribadian (Nasional, 2011:421)

Pergaulan menurut Al-Qur’an dapat dimaknai sebagai sebuah sikap yang mencerminkan kelembutan yang disertai kerendahan hati yang tidak menunjukkan sikap-sikap yang tercela, seperti sombong, angkuh dan membanggakan diri (Hernides, 2019:29). Begitu mulianya ajaran islam mengenai pergaulan ini, diberikan kaidah yang indah dan lembut yang membuat individu akan mencapai derajat yang mulia jika menanankan ajaran ini dalam pergaulannya. Diberikan petunjuk dalam bergaul agar kepribadian individu tidak menimpang dari ajaran agama Islam yang akan mendapat murka dari Allah SWT.

Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan bahwa jika kita ingin melihat kepribadian seseorang, maka kita bisa melihatnya dari dengan siapa dia bergaul. Jika dia berhaul dengan orang yang baik, inshaallah kepribadiannya baik pula.

Akan tetapi jika dia bergaul dengan orang yang berkepribadian kurang baik, maka kepribadiannya memiliki kecenderungan kurang baik pula (Ali Akbar bin 'Aqil, 2011:114).

Pengaruh pergaulan dalam kehidupan individu sangatlah besar, terutama dalam pembentukan kepribadian individu tersebut. Jika individu bergaul dengan lingkungan yang positif, maka kepribadiannya akan positif pula. Jika individu bergaul dengan lingkungan yang negatif, maka kepribadiannya akan negative. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pergaulan yang dilakukan remaja akan mencerminkan kepribadiannya. Pergaulan yang bersifat positif itu bisa berwujud Kerjasama antar individu maupun kelompok untuk berbuat hal yang positif, sebaliknya pergaulan yang negative itu akan condong ke pergaulan yang bebbas. Pergaulan seperti itulah yang harus dihindari oleh remaja agar tidak memiliki kepribadian yang negative. Seperti yang kita selalu ingat, bahwa masa remaja ini adalah masa yang paling labil dalam menemukan jati dirinya, mudah sekali terlena dengan bujuk rayu yang ada, dan ingin mencoba hal baru yang membuatnya penasaran (Al-Farisi, 2017:22). Kita semua ingat bahwa tugas utama manusia di dunia ini adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Ibadah disini bukan hanya yang bersifat mahdoh, akan tetapi juga indah yang bersifat ghairu mahdoh. Ibadah *mahdoh* dimaknai sebagai hubungan yang menjaga hubungan antara individu dengan Allah SWT, sedangkan ibadah yang bersifat ghairu mahdoh dilakukan oleh individu dengan kelompoknya sebagai makhluk social. Apa yang kita lakukan, baik yang bersifat mahdoh maupun yang bersifat ghairu mahdoh memiliki filosofi makna yang begitu dalam dan mendalam agar dipahami oleh manusia untuk bekal mempermudah dalam menjalankan tugas manusia yang diembankan dari Allah SWT (Sada, 2016:133)

Jika kita membicarakan kedudukan manusia di hadapan Allah SWT, amaka didapatkan penjelasan bahwa semua manusia sama dihadapan Allah SWT, derajatnya semua sama dengan lainnya. Lantas apa yang membedakan? Pembedanya adalah ketakwaannya dihadapan Allah SWT. Oleh sebab itu, saling mengenal dan bergaul itu diperbolehkan dan dianjurkan dalam Islam. Dalam pergaulan yang baik menurut Islam harus ditanamkan agar timbul ukhuwah Islamiyah (Mushtofiyah, 2019:49). Ada sebuah prinsip yang harus ditanamkan

dalam diri remaja yang sedang mencari jati dirinya, yaitu prinsip : *Falyakul Khairan au liyasmut* (katakan yang baik atau diam). Dalam berbicara hendaknya menggunakan kata-kata yang baik dan memiliki nilai manfaat dan ucapannya berkualitas. Agar memiliki itu semua, remaja wajib mempertimbangkan beberapa aspek yang ada, seperti : apa yang hendak disampaikan kepada lawan bicara, siapa lawan bicaranya, waktu dalam berbicara, dan menggunakan etika yang baik dan mulia. Ucapan yang baik akan tetap dijaga bagi mereka remaja yang kuat imannya, dia akan meninggalkan larangan untuk berbicara kurang baik karena Allah SWT, karena dia akan secara sungguh-sungguh melaksanakan perintah Allah SWT. (Susanto, 2016:18)

Perlu ditanamkan dalam diri setiap remaja bahwa selalu berhati – hati dalam pergaulannya, hendaknya sebelum bicara dipikirkan terlebih dahulu. Jika setelah dirtenungkan kata - kata itu baik, maka dia dapat mengatakannya kepada kawannya. Jika itu bersifat jelek dan membwa keburukan, maka hendaknya dia menahan diri untuk tidak mengatakannya, mengingat dampak keburukan yang bisa ditimbulkan akibat dari itu (Ernawati, 2017:100)

E. Pembahasan

Cara Bergaul Menurut Ajaran Islam

Al-Quran telah memberikan petunjuk bagi manusia untuk bergaul dan berinteraksi social, salah satunya adalah kepada rasa persaudaraan. Al-Qur'an juga memberikan petunjuk mengenai sikap saja yang harus dihindari, seperti menghina muslim yang lain, jangan memiliki buruk sangka, mencari-cari kesalahan dan ghibah. Oleh karena itu Al-Qur'an memerintahkan kepada kita untuk memiliki kasih sayang dalam pergaulan sehari-hari agar tercipta saling kenal dan hubungan silaturahmi yang baik terjalin didalamnya (Pranoto and Aam Abdussalam, 2016:111)

Remaja yang menggunakan kata “Anjay” dalam pergaulannya tersebut bisa dikatakan telah menodai apa yang Al-Quran dalam pergaulannya karena berpotensi menimbulkan rasa permusuhan, karena itu bisa menjadi sebuah hinaan. Sebagaimana kita tahu bahwa hinaan itu akan membuat rasa persaudaraan hilang dan tidak terjalinnya hubungan yang baik dan benar menurut Islam. Selain itu,

penggunaan kata tersebut akan membuat orang lain tersinggung dan akan mencederai nilai-nilai keislaman dalam sebuah pergaulan. Dalam pergaulan sehari-hari, sebaiknya remaja menggunakan kata yang santun dan sopan untuk menghindari orang lain sakit hati. Kata yang baik itu akan membuat orang lain senang dan Bahagia, daripada mendapat kata “anjay” tersebut. Selain itu, penggunaan kata yang baik akan mencerminkan kepribadian muslim yang mulia.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pergaulan remaja sebagai sesama muslim agar pergaulannya itu dapat bernilai mulia. Etika tersebut antara lain (Pranoto and Aam Abdussalam, 2016:112):

1. Selalu mengutamakan perdamaian

Allah SWT begitu mencintai perdamaian dan menyuruh setiap muslim menjunjung tinggi etika dalam setiap pergaulannya agar tidak timbul perpecahan. Selain menyuruh muslim untuk menjunjung tinggi perdamaian, Allah SWT juga menyuruh umat muslim untuk mendamaikan orang yang berselisih. Seperti yang tercantum dalam Surat Al-Anfal ayat 1 yang artinya:

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman".

Jika kita melihat asbabun nuzul surat tersebut, dapat dimengerti jika Allah SWT tidak menyukai para pasukan perang yang ada perselisihan dalam harta perang yang sedang dibagi. Jika dikaitkan dengan masalah pergaulan remaja yang kerap kali menggunakan kata “anjay” ini, maka jelas akan bertentangan dengan rasa perdamaian yang Allah SWT ajarkan karena dapat memicu permusuhan diantara orang atau kelompok jika digunakan dalam konteks hinaan atau makian. Sudah jelas Allah SWT akan melaknat orang yang menghina dan mengumpat.

2. Menciptakan rasa persaudaraan

Rasa persaudaraan dalam agama Islam sangatlah dijunjung tinggi. Jangan sampai ada perpecahan yang timbul karena masalah ucapak atau komunikasi. Persaudaraan ini bukan hanya sebuah persaudaraan dengan orang yang

seagama saja, namun juga yang berlainan agama juga. Seperti yang termaktub dalam Surat Al-Hujurat ayat 10 yang artinya :

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Jika dilihat ayat ini menganjurkan bahwa seorang muslim harus bersikap layaknya saudara keturunan kepada orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Kewajiban yang seharusnya dilakukan adalah jika ada yang berselisih didamaikan olehnya.

Rasa persaudaraan ini juga bisa luntur disebabkan oleh penggunaan kata “Anjay” oleh remaja karena belum tentu orang yang mendapat kata tersebut suka, bisa jadi dia merasa terhina dan kesal karenanya. Hanya saja dia tidak menampakkan di permukaan, dan tidak pula membalas perkataan yang didapat. Akan tetapi jelas itu akan meretakkan rasa persaudaraan yang ada diantara mereka. Langkah lebih baik jika penggunaan kata tersebut dihilangkan agar sesuai dengan perintah ajaran Islam dalam bergaul.

3. Jangan menghina sesama umat muslim

Perintah ini termaktub dalam Surat Al-Hujurat ayat 11. Dalam ayat tersebut artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Dari penjelasan ayat tersebut dapat dimaknai bahwa Allah SWT tidak memperbolehkan setiap muslim untuk saling menghina. Dijelaskan bahwa umat muslim yang beriman senantiasa merasa lebih rendah daripada yang lainnya. Dari sikap rendah hati itulah akan menghindari sikap sombong yang dilaknat Allah SWT. Seperti yang telah kita ketahui bahwa jika muslim mencela muslim yang lain, maka itu sama saja dengan mencela dirinya sendiri. Salah satunya adalah dengan menggunakan kata “anjay” dalam

pergaulannya karena bisa jadi itu merupakan sebuah penghinaan bagi lawan bicaranya. Penghinaan itu jelas akan dilaknat oleh Allah SWT dan akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Namun Allah SWT adalah zat yang Maha Pengampun, sehingga pintu tobat terbuka selebar – lebarnya bagi orang yang hendak tobat. Jika tidak, maka rugilah orang tersebut karena termasuk orang yang menganiaya dirinya sendiri. Sungguh merugi orang yang seperti itu.

4. Saling mengasihi terhadap sesama muslim

Kasih sayang adalah hal yang utama dalam pergaulan sesuai dengan ajaran agama Islam. Kasih sayang sesama muslim ini seperti yang terdapat dalam Surat Al-Fath ayat 48 dan surat At-Taubah ayat 128. Dalam kedua surat ini dijelaskan betapa pentingnya kasih sayang ini dalam pergaulan sesuai dengan ajaran agama Islam. Allah SWT telah menjelaskan bagaimana seharusnya sikap muslim terhadap muslim yang lain, termasuk saudara yang non-muslim. Telah Allah SWT jelaskan bahwa orang yang dikatakan muslim adalah orang yang senantiasa berkasih sayang terhadap sesamanya dalam pergaulan. Banyak cara yang dapat mengungkapkan sikap yang berkasih sayang dalam pergaulan ini, salah satunya berbuat baik.

Remaja yang menggunakan kata “anjay” dalam pergaulannya telah mencerinkan bahwa mereka kurang bisa berbuat baik terhadap sesamanya, karena menggunakan kata yang kurang terpuji. Walau hal tersebut dikatakan dalam konteks yang tidak dalam keadaan marah atau kesal, tidak dapat dibenarkan penggunaannya dalam Islam. Mengapa? Karena pada dasarnya kata tersebut kurang menggambarkan kasih sayang dalam pergaulannya. Surat At-Taubah telah menjelaskan kepada kita bahwa sikap dari Nabi menjadi suri tauladan bagi kita semua, khususnya dalam pergaulan sehari-hari. Nabi senantiasa menggunakan kata yang terpuji dalam setiap pergaulannya. Oleh karena itu kita harus mencontoh apa yang telah Nabi ajarkan kepada kita.

Remaja yang kerap kali menggunakan kata anjay, itu sangat bertentangan dengan napa yang telag Nabi ajarkan, karena menggunakan kata yang kurang pantas. Oleh karena itu, mereka bisa memulai dengan menggunakan kata yang terpuji sebagai kata ganti untuk kata “anjay” yang sering mereka gunakan dalam

pergaulannya agar pergaulannya bernilai ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan pergaulannya termasuk pergaulan yang mulia sesuai dengan apa yang Nabi contohkan.

Remaja dalam bergaul harus senantiasa memperhatikan adab yang telah diajarkan dalam Islam. Seperti apa yang telah Al-Ghazali jelaskan, bahwa sebelum bergaul, remaja seharusnya menyeleksi dan memilah siapa yang menjadi kawannya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang mengajarkan bahwa teman yang sholeh dengan yang tidak sholeh itu layaknya seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Kiasan ini disampaikan dengan alasan jika penjual minyak wangi, kita bisa diberi mereka minyak wangi, atau kita bisa membeli minyak wangi darinya, bahkan bisa mendapat wanginya. Jika tukang pandai besi, bisa jadi pakaianmu dapat terbakar karenanya, atau kalian bisa mendapatkan bau yang kurang sedap karenanya. Sehingga Islam senantiasa mengajarkan untuk melihat kebaikan, kejujuran dalam pergaulan, khususnya dalam pemilihan teman sebagai wadah bagi remaja untuk bergaul dan berkomunikasi (Arif, 2019:73)

Selaras dengan hal ini, maka remaja seharusnya dapat memilih teman – teman yang mulia, yang tidak mengatajkan kata “anjay” sebagai sebuah ekspresi yang mengungkapkan dalam hal positif sekalipun. Hal ini dikarenakan kata tersebut menunjukkan kata yang kurang pantas yang hanya dikatakan mereka yang kurang memiliki akhlak yang mulia, sehingga dalam bergaul mereka kurang memperhatikan adabnya. Jika remaja bergaul dengan orang yang kahlaknya kurang mulia seperti ini, maka mereka akan dapat tertular hal yang dirasa kurang mulia ini. Akan tetapi jika mereka bergaul dengan teman yang berakhlak mulia, yang tidak pernah menggunakan kata “anjay” ini, maka mereka akan ikut ke dalam hal yang mulia sifatnya dan tidak akan terjerumus ke dalam hal yang rusak dan kurang mulia. Orang yang berakhlak mulia akan senantiasa mendorong kawannya untuk berperilaku mulia, dan dia akan membantu mengangkat kawannya agar selalu mebgupgrade kualitas dirinya.

Ali bin Abi Talib pernah berkata bahwa kita seharusnya tidak bersahabat dengan orang bodoh, alasannya karena orang bodoh banyak yang telah membinasakan orang alaim. Hal ini terjadi karena tingkat persahabatannya yang akan menentukan penilaiannya. Kita harus memilih teman yang baik dan

berakhlak mulia, sama seperti yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib tentang persaudaraan. Dia mengatakan bahwa saudara kita yang sebenarnya itu adalah mereka yang akan membantu kita saat kita mendapatkan kesusahan dan mereka yang sanggup melakukan pengorbanan untuk beri kita manfaat, serta mereka yang sanggup menolong saat ujian datang. Selain hal tersebut, kita harus menyeleksi dan memilih teman yang tidak rakus karena dia seperti racun yang membunuh (Zam-zam, 1995:164; Arif, 2019:73)

Remaja yang sering menggunakan kata kotor, bisa dikatakan kurang mulia dan kurang pandai karena mereka menggunakan kata yang kurang pantas dalam pergaulannya. Mereka bukn harus dijauhi, akan tetapi mereka harus diajak untuk kembali ke akhlak yang lebih mulai agar lurus ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Dalam bergaul seharusnya melihat beberapa adab yang telah diajarkan dalam Islam, antara lain tidak mencela teman, hal ini dilakukan agar teman tidak merasa dihina dan dicela yang dapat membuat mereka sakit hati dan bisa jadi menyimpan dendam yang merupakan penyakit hati yang harus diwaspadai.

Berkomunikasi Secara Santun dalam Pergaulan Sesuai Ajaran Islam

Saat berkomunikasi, remaja juga tidak boleh melupakan etika berkomunikasi sebagai salah satu adab dalam pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini akan menambah mulia pergaulan mereka, selain itu pahala dan derajat yang tinggi akan mereka dapatkan dalam pergaulan tersebut. Dalam komunikasi remaja saat bergaul harus memegang prinsip *Qaulan Layyina*, yang artinya perkataan yang lemah lembut. Perintah ini terdapat dalam Surat At-Thaahaa ayat 44 yang artinya :

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Arti dari ayat tersebut adalah dalam bergaul senantiasa menggunakan kata yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, dipenuhi keramahan sehingga hati siapa saja yang mendengarnya dapat disentuh. Orang tidak akan suka dengan orang yang berbicara kasar dan mengumpat. Seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW, beliau senantiasa bertutur kata yang lemah dan lembut, sehingga hati siapapun yang mendengarnya akan tersentuh karenanya (Muslimah, 2016:118)

Oleh karena itu remaja dalam pergaulannya, sebisa mungkin menggunakan kata “anjay” karena tidak sesuai dengan yat tersebut dan tidak sesuai dengan apa yang Rasulullah SAW contohkan. Kata “anjay” tersebut dirasa kata yang kasar dan tidak bermoral, yang tidak akan menyejukkan hati orang yang mendengarnya. Padahal sudah dijelaskan bahwa dalam bergaul harus menggunakan kata yang enak didengar dan menyejukkan hati. Ajaran agama islam selalu mengajarkan untuk menggunakan kata yang lembut dan halus kepada siapapun yang diajak bicara, selain dapat menyejukkan hati, hal ini juga akan dapat menghindari permusuhan dan kebencian karena penggunaan kata yang keliru.

Selain itu, dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengansesamanya, remaja juga harus seminimal mungkindalam penggunaan kata - kata yang kasar dan melukai hati orang yang menjadi lawan bicara. Sleain itu harus menghindari penggunaan nada dengan intonasi yang tinggi dan keras. Hal itu akan membuat orang lain kurang nyaman dalam berkomunikasi dan bisa menimbulkan kesalahpahaman yang dapat berujung amarah (Widianingsih, 2019:5). Perintah ini juga ada didalam Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 125 yang artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa bersikap baik dan lemah lembut iru begitu penting dalam pergaulan. Sehingga secara fundamental, etika berbicara dengan orang lain yang pertama adalah dengan menyenangkan hati orang yang diajak berbicara dengan penyampaian yang sopan dan tidak melukai hatinya.(Ikrar, 2012, p. 97)

Selain menggunakan kata yang lemah lembut, komunikasi dalam islam juga mengajarkan untuk menggunakan kata yang mulia dan indah (*Qaulan Karima*). Hal ini tercantum dalam surat Al-Isra’ ayat 23 yang artinya :

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Muslimah, 2016:121)

Ayat tersebut mengajarkan kita bahwa dalam berkomunikasi dalam pergaulan, baik dengan orang tua maupun dengan teman sebayanya, remaja senantiasa menggunakan kata yang mulia sesuai dengan ajaran Islam, selain agar orang tidak terluka hatinya, remaja juga akan dapat manfaatnya dari hal tersebut. Manfaatnya antara lain mendapat tempat yang mulia di pandangan orang, terlebih Allah SWT. Surat Al-Isra tersebut mengajarkan bahwa (Ikrar, 2012:99):

1. Jangan sekali-kali menyusahkan orang lain dengan sebuah perkataan yang membuat mereka terhina dan tercela.
2. Senantiasan berikan ucapan yang baik kepada orang lain, dihiasi dengan rasa hormat dan sopan sesuai dengan kepribadian yang luhur.

Islam telah melarang untuk berbicara kotor dan mengutuk, atau berbicara sumpah serapah sekalipun itu hany sebuah guyonan. Di zaman sekarang, sumpah serapah dan makian seakan menjadi hal biasa dan lumrah. Seorang remaja yang sempurna akhlaknya adalah remaja yang dirinya jauh dari perkataan keji, kotor dan sumpah serapah. Mereka senantiasa menghindari kata- kata yang membawa keburukan dan kejelekan.

Remaja yang inginmendapatkan kejayaan di dunia harus mengingat kaidah bahwa dia akan jaya ketika dia senantiasa taat kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan karena kejayaan adalah milik Allah SWT. Salah satu ketaatna adalah seperti yang ada dalam surat Al-Isra' tadi yang menganjurkan untuk berkata baik. *Qaulan karima* ini disertai dengan rasa hormat, perkataan yang enak didengar, penuh dengan kelembutan dan menjunjung tatakrama dalam bergaul (Muslimah, 2016:121)

Kata “anjay” dalam pergaulan remaja tidak menunjukkan *Qaulan karima* karena kata tersebut lebih sebagai kata yang kasar, tidak etis dan melanggar norma sosial di dalam msyarakat. Terlebih jika kata tersebut digunakan sebagai umpatan dalam pergaulan. Jelas sekali akan mendapat dosa dari Allah SWT karena bertentangan dengan aajaran agama Islam. Remaja sebaiknya menggunakan kata yang mulia sebagai eskpresi kaget, gembira, takjud dan lain-lain. Slaian hal itu bisa bernialai pahala, hal tersebut juga akan menandakan bahwa remaja tersebut adalah remaja yang mulia dan derajatnya tinggi karena menggunakan kata-kata yang mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Pergaulan dalam remaja sesuai dengan ajaran Islam juga harus menggunakan perkataan yang baik (*Qaulan Ma'rufa*). Makna dari kata ini adalah perkataan yang memiliki manfaat dan ada akibat baik yang timbul karenanya. Sebagai muslim yang mulia, perkataan kita seharusnya dapat terhindar dari perkataan yang sia-sia. Apapun perkataan yang kita ucapkan harus senantiasa baik, mulia, menyejukkan hati, penuh nasihat yang mulia. Jangan sampai perkataan kita melukai hati orang yang kita ajak bicara. Sifat remaja yang beriman juga tidak akan mengumpat dengan berbagai ucapan dan tingkah laku (Ernawati, 2017:100). Hal ini dicantumkan larangannya di dalam Al-Qur'an Surat Al-Humazah ayat 1 yang artinya :

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,

Secara bahasa arti kata ma'ruf artinya baik dan dapat diterima oleh nilai – nilai yang ada di masyarakat. Apa yang dimaksud ucapan yang baik itu adalah ucapan yang diterima secara baik dalam pandangan masyarakat luas. Baik disini dapat dinaknai sebagai sesuatu yang sesuai dengan kesusilaan, kesopanan dan norma yang ada (Amir, 1999; Muharis, 2019)

Dari ayat tersebut jelas hukumnya jika remaja menggunakan kata “anjay” dalam pergaulannya, haram hukumnya karena akan mengundang celaka baginya, maupun bagi orang lain yang mendengarnya. Sekalipun itu akan menjadi sebuah bentuk keakraban, alangkah lebih baik menggunakan kata yang indah, halus dan mulia agar tidak menyinggung perasaan orang lain dan dapat menghindari diri dari perbuatan yang buruk dan keji. *Qaulan Ma'rufa* ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 32 yang artinya:

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.

Menurut Quraish Shihab, seseorang harus senantiasa berhati – hati sebelum berkata senantiasa direnungkan dan dipikirkan dulu. Hal ini dimaksudkan karena bencana dan malapetaka senantiasa hadir karena apa yang keluar dari mulut. Apa yang dikatakan jangan sampai menimbulkan malapetaka dan kehancuran bagi seseorang yang mendengarnya (Muslimah, 2016:122)

Al Mawardi telah memberikan sebuah gambaran dan penjelasan mengenai adab saat berkomunikasi dengan orang, antara lain (Hakis, 2020:64):

1. Sebaiknya perkataan itu mampu menarik ahti lawan bicara dengan tidak membuatnya tersinggung
2. Berbicara pada tempatnya, disesuaikan dengan kondisi saat bicara
3. Memilih kosakata yang baik dan muia dalam berbicaranya

Sebagaimana yang kita pahami, bahwa apapun yang terucap akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak, seperti dalam Surat Al-Isra' ayat 36 yang artinya :

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban jawabnya.

Dari ayat tersebut jelas bahwa jika remaja acapkali mengucapkan kata “anjay” dalam pergaulannya, maka di akhirat kelak mereka akan dimintai pertanggungjawabannya, telerpas dia tahu makna kata tersebut atau tidak. Hal ini juga dikuatkan oleh Surat Qaff ayat 18 yang artinya :

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (Susanto, 2016:19).

Remaja yang sering menggunakan kata “anjay” ini akan membuat malapetaka ketika orang diajak berbicara ini merasa tersinggung dan terasa terhina. Bisa jadi maksudanya hanya becanda dan tampak kekinian, akan tetapi itu bisa jadi dirasa sungguh keterlaluhan dan tidak mengenakan hati. Oleh karena itu lebih baik sebeleum menggunakan kata tersebut dalam pergaulannya, hendaknya dipikirkan kembali, direnungkan dan dirasakan, apakah hal tersebut dapat mengakibatkan luka di hati orang yang diajak berbicara, atau bisa menimbulkan malapetak bagi dia dan orang yang diajak berbicara.

Remaja seharusnya paham bahaya dari lisan ini, seperti apa yang telah Rasulullah SW katakan bahwa banyak sekali manusia yang terjerumus ke dalam neraka karena lidahnya tidak bisa dikendalikan. Sebagai remaja yang beriman dan memahami agama, mereka harus benar – benar menjaga lidahnya agara terhindar dari api neraka, lebih baik diam jika tidak ada perkataan baik yang dapat dikatakan (Susanto, 2016:20)

Remaja milenial saat ini sering menggunakan Bahasa gaul di dalam pergaulannya, dimana bahasa ini disebut Bahasa prokem. Bahasa ini dikenal dengan bahasa musiman dan akan hilang sejalan dengan waktu, karena penggunaannya sering timbul dalam waktu dan keadaan tertentu. Sangat jauh berbeda dengan Bahasa baku Indonesia yang tidak akan hilang tertelan waktu. Bahasa Indonesia hanya akan mengalami perubahan fonem saja (Afrizal Mufti, Dita Pramestiani, 2020:345)

F. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penjelasan diatas adalah kata “anjay” tidak sesuai dengan adab pergaulan remaja berdasarkan ajaran Agama Islam. Hal itu dikatakan tidak sesuai karena dapat memicu perselisihan antar orang maupun golongan. Sekalipun kata tersebut hanya “bumbu” dalam pergaulan, tidak semua memiliki pendapat yang sama dalam menanggapi kata “anjay” tersebut. Kata tersebut bisa berupa ekspresi untuk kaget, kagum amupun gembura, akan tetapi alangkah baiknya jika diganti dengan kata yang lebih mulia lagi agar pergaulan yang dibangun sesuai dengan ajaran Islam dan bernilai mulia.

Selain bertentangan dengan adab pergaulan sesuai dengan ajaran agama Islam, kata “anjay” tersebut juga tidak sesuai dengan etika dalam berbicara sesuai dengan ajaran agama Islam yang menjunjung prinsip *Qaulan Layyina*, yang artinya berbicara dengan sesama menggunakan bahasa dan kata yang lemah lembut. Selain bertentangan dengan *Qaulan Layyina*, juga bertentangan dengan *Qaulan Karima* yang menyatakan dalam berbicara dan bergaul menggunakan bahasa yang indah dan mulia. Yang terakhir, bertentangan dengan prinsip *Qaulan Ma'rufa* yang didalam bergaul dan berbicara harus menggunakan perkataan yang baik. Ketiga hal tersebutlah yang menjadikan remaja dalam bergaul itu seharusnya meniadakan penggunaan kata “anjay” tersebut agar pergaulannya termasuk pergaulan yang mulia dan bernilai ibadah dimata Allah SWT.

Peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam meniadakan penggunaan kata “anjay” ini. Mereka adalah *social control* dari pergaulan remaja masa kini. Jika ada remaja yang menggunakan kata tersebut, maka harus ditegur secara baik-baik menurut ajaran Islam dan diajak untuk kembali ke jalan yang

benar dan diridhoi Allah SWT. Orang tua dan masyarakat senantiasa mengajani untuk menaikkan level ketaqwaan remaja agar mencapai kejayaan di dunia maupun di akhirat.

Daftar Pustaka

- Afrizal Mufti, Dita Pramestiani, & A. K. M. 2020. Eksistensi Prokem Di Tengah Modernisasi Bahasa Generasi Milenial, *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 4 No. 2.
- Ahmad, M. Y., tambak, S. and Safitri, M. 2016. Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, *Al- Hikmah*, 13 No. 2.
- Al-Attas.1996. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Farisi, S. 2017. *Pergaulan Bebas*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Ali Akbar bin 'Aqil, M. A. C. 2011. *5 Amalan Penyuci Hati*. Jakarta: Agromedia.
- Amir, M. 1999. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos.
- Arif, M. 2019. Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al - Ghazali : Studi Kitab Bidâyat al-Hidâyah, *Islamuna : Jurnal Studi Islam*, 6 No. 1.
- Az-Zuhaili, W. 2014, *Enskilopedia Akhlak Muslim*. Jakarta: Noura Books.
- Badroen, F. 2006. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Badroen, F. 2007. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Edited by Rawamangun. Jakarta.
- Daud, W. 2007. *Masyarakat Islam Hadari*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ernawati. 2017. Upaya Meningkatkan Adab dan Etika Berbicara secara Islami pada Anak Minoritas di Sekolah Master Depok', *Abdimas*, 3 No. 2.
- Erwahyudin, D. D. 2019. *Implementasi Pendidikan Adab Pada Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Multikaseus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan Ponorogo dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dolopo Kabupaten Madiun)*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Hakis. 2020. Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam, *Mercusuar*, 1 No. 1.
- Hanafî. 2017. Urgensi Pendidikan ADab Dalam Islam, *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 4 No. 1.
- Hernides. 2019. Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Lentera Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1 No. 1.
- Himawijaya. 2004. *Mengenal Al-Ghazali for Teens*. Yogyakarta: Dari Mizan.
- Ikrar. 2012. *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*. UIN Alaudin Makassar.
- Kartanegara, M. 2005. *Menembus Batas Waktu; Fanorama Filsafat Islam*. Bandung: IKAPI.
- Kismanto, S. 2016. *Konsep Adab Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Magnis-Suseno, F. 1985. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.

- Maulita, P. 2017. *Konsep Moralitas Sam Harris Ditinjau Dari Perspektif Moralitas Islam*. UIN Sunan Ampel.
- Muhammad Taufik. 2018. *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*. FA Press.
- Muharis. 2019. *Akhlaq Komunikasi Lisan Antar Manusia dalam Al-qur'an*. IAIN Palopo.
- Mushthofiyah, S. 2019. *Etika Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)*. UIN Raden Fatah Lampung.
- Muslimah. 2016. Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam, *Sosial Budaya*, 13 No. 2.
- Nasional, D. P. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pramono, W. 2007. *Etika Membangun Masyarakat Islam Moderen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranoto, A. and Aam Abdussalam, F. 2016. Etika Pergaulan Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah, *Jurnal Tarbawy*, 3 No. 2.
- Ruslan, R. 2007. *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sada, H. J. 2016. Manusia dalam Perspektif Agama Islam', *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 7 No. 1.
- Susanto, J. 2016. Etika Komunikasi Silami', *Jurnal Warqat*, 1 No. 1.
- Syafi'i, M. 2017. Etika Dalam Pandangan Al-Farabi, *Ilmu Ushuluddin*, 16 No. 2.
- Wafda, J. 2015. Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tidak Mengenal "Adab", *Tawazun*, 8 No. 1.
- Widianingsih, S. 2019. Pespektif Komunikasi dalam Islam (Sebuah Tinjauan dalam Proses Pengembangan Diri, *Jurnal Komunikasi Universal*, 5 No. 2.
- Wn, W. W. M. N. 2003. *Al-Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syeh Muhammad Naquib Al - Attas*. Bandung: Mizan.
- Zam-zam, A. F. 1995. *Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah*. Derang: Khazanah Banjariah.